

PERSEPSI ORANG TUA TENTANG KEKERASAN VERBAL PADA ANAK DI KECAMATAN SEKAMPUNG UDIK LAMPUNG TIMUR

Siti Marinda Fitriani^{1,*}, Ari Sofia², Gian Fitria Anggraini²
FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1
email: marinda1142@gmail.com
Telp: 0822 8210 5159

Abstract: *Parents Perceptions about Verbal Abuse in Children in Sekampung Udik East Lampung Timur.* Verbal violence is a form of violence that is vulnerable to the lives of children. The purpose of this study was to determine parents' perceptions about verbal abuse in children. The research method used is quantitative descriptive. The sample of this study was 96 parents who had children aged 5-6 years and sending their children to kindergarten in Sekampung Udik District, determined using the cluster random sampling method. The collection technique in this study was a questionnaire using a Likert scale. Data analysis in this study used descriptive analysis to find the mean, standard deviation and percentage. The results showed that parents' perceptions of verbal abuse in children were in the bad category, which showed that parents' perceptions rejected verbal violence. The highest dimension is in rejection ($M=11.73$), humiliation and overthrow ($M=11.54$) and threatening ($M=11.44$). This illustrates that although parents tend to disagree with verbal violence, but in some aspects parents still commit verbal violence on children.

Keywords: *early childhood, parents perception, verbal abuse*

Abstrak: **Persepsi Orang Tua tentang Kekerasan Verbal pada Anak di Kecamatan Sekampung Udik Lampung Timur.** Kekerasan verbal menjadi bentuk kekerasan yang rentan terjadi pada kehidupan anak. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui persepsi orang tua tentang kekerasan verbal pada anak. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian berjumlah 96 orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun dan menyekolahkan anak di TK Kecamatan Sekampung Udik, ditentukan menggunakan metode *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan pada penelitian ini berupa angket dengan menggunakan skala *Likert*. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk mencari nilai *mean*, standar deviasi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi orang tua tentang kekerasan verbal pada anak berada pada kategori tidak baik, yang menunjukkan bahwa persepsi orang tua menolak kekerasan verbal. Adapun dimensi tertinggi terdapat pada penolakan ($M=11.73$), mempermalukan dan menjatuhkan ($M=11.54$) dan mengancam ($M=11.44$). Hal ini menggambarkan bahwa walaupun orang tua cenderung tidak setuju pada kekerasan verbal, namun pada beberapa aspek orang tua masih melakukan kekerasan verbal pada anak.

Kata Kunci: anak usia dini, kekerasan verbal, persepsi orang tua

PENDAHULUAN

Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu dan sikap antusias yang tinggi terhadap segala sesuatu. Rasa ini menjadikan anak memiliki minat dalam mengobservasi lingkungannya yang menjadikan anak begitu aktif melakukan berbagai setiap aktivitas, sehingga membuat anak tidak dapat berdiam diri, (Solehuddin, 2000).

Orang tua sebagai lingkungan terdekat anak memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan lingkungan yang positif dan penuh kasih sayang. Orang tua diharapkan membantu anak untuk berperilaku proaktif dan sikap santun sesuai dengan norma-norma yang ada dimasyarakat, peranan ini menjadi sebuah tanggung jawab yang harus dipenuhi orangtua, untuk membantu anak meletakkan dasar kepribadian yang positif (Solihin, 2004).

Tanggung jawab orang tua sebagai peran utama justru menjadi ajang kekuasaan, menganggap anak sebagai manusia lemah dan harus menuruti aturan yang ada. Hal ini menjadikan orangtua dengan mudah melakukan kekerasan terhadap anak, cara ini dinilai orangtua sebagai bentuk mengontrol perilaku anak untuk lebih berperilaku lebih baik lagi dan bisa memenuhi nilai-nilai di masyarakat (Loh, Flora, dan Simon, 2011).

Berdasarkan penelitian Hillis (2016) bahwa kekerasan terhadap anak di dunia tertinggi di Asia sebanyak 714 juta atau 64% dari populasi anak dengan kekerasan berat dan jika dihitung sebagai kekerasan ringan sebanyak 80%, seperti memukul dan menampar wajah. Kumar dan Stern (2017) juga memaparkan bahwa sebanyak 73,7% anak Indonesia berusia 1-14 tahun mengalami pendisiplinan dengan

kekerasan (*violent discipline*) atau agresi psikologis dan hukuman fisik di rumah.

Pernyataan diatas diperkuat data KPAI (2016) yang mencatat sebanyak sebanyak 1.000 kasus kekerasan pada anak yang dilakukan oleh keluarga pada rentangan tahun 2011-2016, hampir sebagian pelaku adalah orang terdekat anak dan rata-rata dari golongan masyarakat ekonomi bawah. Data Pembangunan Ketahanan Keluarga (BPS, 2016) memaparkan tindak kekerasan yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak menurut pada jenis tindakan kekerasan, yaitu membentak anak 41,86%, memanggil bodoh 30,97%, mencubit 12,44%, memukul 4,34%, mengguncangkan badan 3,3%, dan mengurung anak 1,55%.

United Nations Childrens' Fund (UNICEF, 2014) melaporkan bahwa kekerasan verbal berdasarkan kawasan Asia-Pasifik menempati kasus tertinggi dengan jumlah 65%. Data Pembangunan Ketahanan Keluarga juga melaporkan tingginya angka kekerasan verbal di Indonesia dalam mendidik anak dengan kategori memanggil bodoh 30,97% dan membentak/menakuti sebanyak 41% (BPS, 2016).

KPAI (2014) menjelaskan bahwa bentuk kekerasan verbal ini sangat rentan terjadi pada anak usia TK dengan bentuk kekerasan verbal yang sangat bervariasi, seperti membentak, ancaman menghukum, memaki, mematahkan semangat, dan meremehkan.

Berdasarkan penelitian Armiyanti (2017) bahwa perilaku kekerasan verbal dalam proses perkembangan anak merupakan kekerasan kata-kata dengan bentuk tindakan ucapan yang mempunyai sifat memaki, menghina, membentak, memarahi dan menakuti

anak dengan mengeluarkan kata-kata tidak pantas yang seharusnya tidak diucapkan oleh orang tua, perilaku ini seringkali dilakukan oleh orang terdekat anak khususnya ibu.

Pada penelitian Putri dan Agus (2012) menyebutkan bahwa terdapat persepsi orang tua yang menganggap bahwa anaknya nakal, sehingga orang tua selalu melakukan kekerasan verbal untuk mengendalikan anaknya. Hal ini tentu dapat mengganggu perkembangan anak, karena perilaku kekerasan verbal yang dilakukan orang tua terhadap anak pada periode awal memiliki dampak yang sangat buruk.

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui persepsi orang tua tentang kekerasan verbal pada anak di Kecamatan Sekampung Udik Lampung Timur.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Sekampung Udik Lampung Timur. Populasi pada penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun dengan jumlah populasi keseluruhan pada penelitian ini 931 orang tua, yang terdiri dari 13 desa yang didalamnya terdapat 26 TK di Kecamatan Sekampung Udik Lampung Timur.

Sampel penelitian menggunakan teknik *cluster random sampling*. Sesuai dengan pendapat Arikunto (2010) memaparkan bahwa jika jumlah populasi lebih dari seratus dapat diambil antara 10-15% atau 15-25% atau lebih. Berdasarkan pendapat tersebut peneliti mengambil sebesar 15% populasi TK yang ada yaitu $15/100 \times 26 = 3,9$ yang dibulatkan menjadi 4 TK dengan pertimbangan

wilayah kecamatan Sekampung Udik cukup luas dan lembaga TK yang tersebar saling berjauhan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa kuesioner dengan menggunakan skala *Likert* yang memiliki empat jawaban skala dengan dua bentuk pertanyaan, yaitu *favourable* dan *unfavourable*.

Tabel 1. Skor Jawaban Skala

Pilihan Jawaban	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang	2	3
Tidak pernah	1	4

Menurut tabel 1 skor jawaban menggunakan skala ordinal yang memiliki skor 4 = Selalu, 3 = sering, 2 = kadang, dan 1 = tidak pernah untuk bentuk pertanyaan *favourable* artinya pertanyaan yang mendukung penelitian. Adapun bentuk pertanyaan *unfavourable* atau pertanyaan yang tidak mendukung objek penelitian memiliki skor 1 = selalu, 2 = sering, 3 = kadang, dan 4 = tidak pernah.

Kisi-kisi mengenai persepsi orang tua tentang kekerasan verbal pada anak memiliki 48 item dengan delapan dimensi kekerasan verbal orang tua yaitu mempermalukan dan menjatuhkan anak, penolakan, menyalahkan anak, memperbesar kesalahan, mengancam, memicu pertengkaran dengan menyumpahi, membandingkan, dan prediksi/respon negatif (Loh, Flora, dan Simon, 2011).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian menggunakan uji validitas dan uji reabilitas. Uji validitas menggunakan rumus *Product Moment*. Adapun uji reabilitas pada penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan pada taraf

kesalahan yaitu 5% sehingga r_{tabel} adalah 0,316. Adapun hasil uji reabilitas adalah 0.967. Sehingga instrument yang digunakan pada penelitian ini dikatakan reliable.

Analisis data pada penelitian dilakukan secara statistic deskriptif untuk mencari nilai *mean*, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum. Adapun kategorisasi data menggunakan rumus interval dan persentase.

$$i = \frac{NT - NR}{K}$$

Gambar 1. Rumus Interval

Keterangan :

- i : Interval.
 NT : Nilai Tinggi.
 NR : Nilai Terendah.
 K : Kategori

Penentuan tingkat persentase menggunakan rumus Muhammad (2010: 184), sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Gambar 2. Rumus Persentase

Keterangan :

- P : Besarnya Persentasi.
 F : Jumlah nilai yang diperoleh diseluruh item.
 N : Jumlah berkalian seluruh item dengan responden.

Hasil pengukuran persepsi akan ditafsirkan atau diinterpretasikan dalam persentase, sehingga mudah untuk dimengerti.

Menurut Arikunto (2010) bahwa interpretasi persepsi berdasarkan masing-masing tiap dimensi dapat menggunakan rumus berikut ini :

$$\left(\frac{\text{nilai rata - rata persepsi}}{\text{nilai jawaban maksimal dalam skala}} \right) \times 100$$

Gambar 3. Rumus Interpretasi Persepsi

Adapun hasil perhitungan interpretasi persepsi dikelompokkan berdasarkan angka-angka berikut :

Tabel 2. Penafsiran Persepsi

(%)	Interpretasi Persepsi
0 – 20	Sangat Tidak Baik
21 – 40	Tidak Baik
41 – 60	Cukup Baik
61 – 80	Baik
81 – 100	Sangat Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Anak

Karakteristik anak pada penelitian ini meliputi usia anak 5 sampai 6 tahun. Anak laki-laki pada penelitian ini berjumlah 39 anak dan anak perempuan berjumlah 57 anak. Usia anak terbanyak berada pada usia 6 tahun yaitu (51.0%) dari total anak.

Tabel 3. Sebaran Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Usia	Total				Total
	Laki-Laki		Wanita		
	n	%	n	%	
5	19	20	28	29	49.0
6	20	21	29	30	51.0
Total	39	41	57	59	100

Karakteristik Keluarga Pendidikan Orang Tua

Berdasarkan tabel (4) bahwa pendidikan terakhir orang tua (ibu) pada penelitian ini paling banyak

pada jenjang tamat SMA sebanyak (44%) dan pendidikan terakhir orang tua (ibu) paling rendah yaitu tidak tamat SD sebanyak (2%).

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tingkat Pendidikan Orang Tua	Total	
	n	%
Tidak Tamat SD	2	2
Tamat SD	8	8
Tamat SMP	34	35
Tamat SMA	42	44
Perguruan Tinggi	10	10
Total	96	100

Persepsi Orang Tua tentang Kekerasan Verbal pada Anak

Hasil penelitian terkait persepsi orang tua tentang delapan dimensi kekerasan verbal pada anak akan disajikan dalam tabel-tabel berikut :

Tabel 5. Sebaran Kategori Berdasarkan Persepsi Orang Tua tentang Mempermalukan dan Menjatuhkan Anak

No	Kategori	Total	
		n	%
1	Sangat tidak baik (25-37)	33	34
2	Tidak baik (38-50)	54	56
3	Cukup baik (51-63)	6	6
4	Baik (64-67)	2	2
5	Sangat baik (77-89)	1	1
Total		96	100
Rata-rata ± SD		11.54 ± 2.62	
Min – Max		25 – 79	

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar persepsi orang tua tentang mempermalukan dan menjatuhkan anak berada pada kategori baik sebanyak (56%). Kategori sangat tidak baik (34%), sedangkan kategori sangat baik hanya (1%).

Tabel 6. Sebaran Kategori Berdasarkan Persepsi Orang Tua tentang Penolakan

No	Kategori	Total	
		n	%
1	Sangat tidak baik (25-35)	22	23
2	Tidak baik (36-46)	50	52
3	Cukup baik (47-57)	21	22
4	Baik (58-68)	2	2
5	Sangat baik (69-79)	1	1
Total		96	100
Rata-rata ± SD		11.73 ± 2.79	
Min – Max		25 – 75	

Menurut tabel 6 persepsi orang tua tentang penolakan menunjukkan bahwa sebagian orang tua memiliki kategori tidak baik terhadap penolakan dengan nilai tertinggi (52%). Untuk kategori sangat tidak baik (22%) dan kategori cukup baik (22%).

Tabel 7. Sebaran Kategori Berdasarkan Persepsi Orang Tua tentang Menyalahkan

No	Kategori	Total	
		n	%
1	Sangat tidak baik (25-34)	29	30
2	Tidak baik (35-44)	29	30
3	Cukup baik (45-54)	21	22
4	Baik (55-64)	9	9
5	Sangat baik (65-74)	8	8
Total		96	100
Rata-rata ± SD		8.33 ± 2.35	
Min – Max		25 – 70	

Menurut tabel 7 menunjukkan bahwa persepsi orang tua tentang menyalahkan sebanyak (30%) untuk kategori sangat tidak baik dan (30%) untuk kategori tidak baik. Adapun

persepsi dengan kategori baik sebanyak (9%) dan kategori sangat baik (8%).

Tabel 8. Sebaran Kategori Berdasarkan Persepsi Orang Tua tentang Memperbesar Kesalahan Anak

No	Kategori	Total	
		n	%
1	Sangat tidak baik (25-34)	12	13
2	Tidak baik (35-44)	30	31
3	Cukup baik (45-54)	28	29
4	Baik (55-64)	18	19
5	Sangat baik (65-74)	8	8
Total		96	100
Rata-rata ± SD		8.92 ± 2.26	
Min – Max		25 – 70	

Menurut pada tabel 8 menunjukkan bahwa persepsi orang tua terkait dimensi memperbesar kesalahan anak dengan kategori tidak baik sebanyak (31%) memiliki nilai yang paling tinggi. Sedangkan persepsi cukup baik sebanyak (29%), baik (19%), dan sangat tidak baik hanya (8%).

Tabel 9. Sebaran Kategori Berdasarkan Persepsi Orang Tua tentang Mengancam

No	Kategori	Total	
		n	%
1	Sangat tidak baik (25-38)	25	26
2	Tidak baik (39-52)	42	44
3	Cukup baik (53-66)	22	23
4	Baik (67-80)	5	5
5	Sangat baik (81-94)	2	2
Total		96	100
Rata-rata ± SD		11.44 ± 2.95	
Min – Max		25 – 92	

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa persepsi orang tua tentang mengancam sebagian besar orang tua memiliki persepsi baik, terlihat sebanyak (44%) atau 42 orang memiliki kategori tidak baik.

Tabel 10. Sebaran Kategori Berdasarkan Persepsi Orang Tua tentang Memicu Pertengkaran dengan Menyumpahi

No	Kategori	Total	
		n	%
1	Sangat tidak baik (25-33)	28	29
2	Tidak baik (34-42)	38	40
3	Cukup baik (43-51)	17	18
4	Baik (52-60)	12	13
5	Sangat baik (61-69)	1	1
Total		96	100
Rata-rata ± SD		7.89 ± 1.97	
Min – Max		25 – 65	

Tabel 10 menyatakan persepsi orang tua tentang memicu pertengkaran dengan menyumpahi menunjukkan bahwa persepsi dengan kategori tidak baik sebanyak (40%), sangat tidak baik (29%).

Tabel 11. Sebaran Kategori Berdasarkan Persepsi Orang Tua tentang Membandingkan

No	Kategori	Total	
		n	%
1	Sangat tidak baik (25-35)	22	23
2	Tidak baik (36-46)	45	47
3	Cukup baik (47-57)	21	22
4	Baik (58-68)	5	5
5	Sangat baik (69-79)	3	3
Total		96	100
Rata-rata ± SD		8.83 ± 2.04	
Min – Max		25 – 75	

Berdasarkan tabel 11 menunjukkan bahwa persepsi orang tua terkait dimensi membandingkan anak sebagian besar berada pada kategori tidak baik, hal ini dapat dilihat sebanyak 47 orang tua atau (47%). Untuk kategori sangat tidak baik sebanyak (23%). Adapun kategori baik (5%) dan sangat baik (3%).

Tabel 12. Sebaran Kategori Berdasarkan Persepsi Orang Tua tentang Prediksi/ Respon Negatif

No	Kategori	Total	
		n	%
1	Sangat tidak baik (25-35)	39	41
2	Tidak baik (36-46)	38	40
3	Cukup baik (47-57)	7	7
4	Baik (58-68)	9	9
5	Sangat baik (69-79)	3	3
Total		96	100
Rata-rata ± SD		9.51 ± 2.82	
Min – Max		25 – 75	

Berdasarkan tabel 12 menunjukkan bahwa persepsi orang tua tentang prediksi/respon negatif berada pada kategori sangat baik sebanyak 39 orang tua atau (41%). Sedangkan kategori sangat tidak baik (3%).

Alasan Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal terhadap Anak

Berdasarkan pada tabel 13 menunjukkan bahwa sebanyak 38 orang tua atau (39%) menyatakan bahwa alasan orang tua melakukan kekerasan verbal karena anaknya nakal, bandel, dan sulit diarahkan. Adapun alasan untuk mendisiplinkan anak sebanyak 35 orang tua atau (36,5%). Alasan orang tua yang menunjukkan bahwa kekerasan verbal tidak baik, karena dapat menjatuhkan mental anak hanya 3 orang saja.

Berikut alasan deskriptif orang tua yang disajikan pada tabel berikut :

Tabel 13. Alasan Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal

Analisis Deskriptif	Total	
	n	%
Karena anaknya nakal, bandel dan sulit diarahkan	38	39.6
Untuk mendisiplinkan anak	35	36.5
Supaya anak taat dan takut pada orang tuanya, sehingga anak dapat mendengarkan orang tua	9	9.4
Orang tua yang mencari perhatian anak	7	7.3
Seharusnya bicara yang baik, karena dapat menjatuhkan mental anak	3	3.1
Supaya anak jera dan menyadari kesalahannya	4	4.2
Total	96	100

Berdasarkan tabel 13 menunjukkan bahwa sebanyak 38 orang tua atau (39%) menyatakan bahwa alasan orang tua melakukan kekerasan verbal karena anaknya nakal, bandel, dan sulit diarahkan. Adapun alasan untuk mendisiplinkan anak sebanyak 35 orang tua atau (36,5%). Alasan orang tua yang menunjukkan bahwa kekerasan verbal tidak baik, karena dapat menjatuhkan mental anak hanya 3 orang saja.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terkait persepsi orang tua tentang kekerasan verbal pada anak menunjukkan bahwa persepsi orang tua sebagian besar berada pada kategori tidak baik. Hal ini dibuktikan bahwa frekuensi terbanyak terdapat pada kategori tidak

baik. Kategori tidak baik dalam penelitian ini berarti orang tua cenderung menolak dan tidak menerima perilaku kekerasan verbal terhadap anak. Pendapat ini sesuai dengan Listyana dan Hartono (2015) menjelaskan bahwa persepsi baik merupakan persepsi yang diterima secara rasional dan emosional, apabila tidak sesuai dengan penghayatan cenderung kepada persepsi tidak baik atau cenderung menolak.

Adapun persepsi tidak baik bukan berarti orang tua tidak melakukan kekerasan verbal pada anaknya, ditemukan pada analisis gambaran tiap item dimensi kekerasan verbal orang tua dari delapan dimensi yaitu penolakan, mempermalukan, mengancam anak, prediksi/respon negatif, memperbesar kesalahan anak, membandingkan, menyalahkan, dan memicu pertengkaran dengan menyumpahi anak menunjukkan bahwa masih terdapat orang tua yang melakukan kekerasan verbal pada anaknya. Hal ini ditunjukkan berdasarkan analisis derksriptif pada setiap dimensi, terdapat tiga dimensi kekerasan verbal yang biasa dilakukan orang tua, yaitu penolakan, mempermalukan, dan mengancam.

Ketiga dimensi tertinggi ini, dipaparkan juga oleh penelitian Cambell, 1989 (Loh, Flora, dan Simon, 2011) bahwa tindakan kekerasan verbal yang biasa dilakukan oleh orang tua memiliki maksud secara simbolis untuk menyakiti atau mengancam, seperti nama-nama panggilan, bentakan, ancaman keras, dan komentar yang terus menerus meruntuhkan harga diri anak dengan mempermalukan anak menggunakan berbagai penghinaan. Sejalan dengan penelitian Nazhifah

(2017) menjelaskan bahwa kekerasan verbal yang yang sering dilakukan orang tua mengacu pada perilaku meremehkan, merendahkan, menolak melalui tindakan verbal dan mengancam sesuatu hal yang menakutkan bagi anak.

Meskipun persepsi orang tua dinyatakan tidak baik atau cenderung menolak, tetapi di sisi lain orang tua terbukti masih melakukan kekerasan verbal.

Adapun persepsi orang tua tentang kekerasan verbal pada anak hanya berada pada informasi dan perasaan terkait nilai yang dimiliki orang tua. Orang tua menyatakan tidak menyetujui kekerasan verbal, namun pada item dimensi menunjukkan bahwa orang tua belum menunjukkan kesiapan dalam tingkah laku yang sesuai dengan sikapnya. Orang tua mengetahui bahwa kekerasan merupakan bentuk perilaku yang dapat menyakiti anak, namun orang tua tetap melakukan kekerasan dengan alasan pendisiplinan.

Munculnya persepsi orang tua yang kontradiktif dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut teori Schiffman dan Kanuk 2010 (Anggraeni & Rosiani, 2013) memaparkan bahwa penyebab munculnya persepsi orang tua terhadap kekerasan verbal karena adanya pengetahuan serta pengalaman orang tua terhadap kekerasan verbal. Persepsi orang tua tentang kekerasan verbal pada anak muncul akibat adanya stimulus respon yang terjadi dalam diri orang tua ketika mendengar, mencium, melihat, merasa, dan bagaimana orang tua memandang objek yang melibatkan panca indera.

Persepsi orang tua tentang kekerasan verbal juga dipengaruhi oleh faktor fungsional yang berasal

dari kebutuhan pengalaman masa lalu orang tua dan karakteristik kepribadian masing-masing orang tua, hal ini sangat berperan dalam proses penafsiran terhadap stimulus, selain itu pada komponen informasi orang tua, yaitu pengetahuan diperoleh dari kombinasi pengalaman langsung dengan objek sikap dan informasi yang terkait kekerasan verbal (Rahmat, 2003).

Jika, orang tua mendapatkan perlakuan kekerasan verbal pada masa kecil, maka orang tua melakukan hal yang sama pada anak-anaknya, hal ini terjadi karena masa kanak-kanak merupakan peniru ulung dan masa penanaman moral (Mashar, 2011: 23). Sehingga terdapat orang tua yang tetap melakukan kekerasan verbal pada anaknya meskipun mengetahui tentang kekerasan verbal itu menyakiti anak. Tentu hal ini didasari oleh tujuan orang tua yang ingin menjadikan anak memiliki kehidupan yang lebih baik dan mematuhi aturan-aturan yang ada.

Adapun perilaku kekerasan verbal yang dilakukan orang tua terjadi karena faktor anak, menurut pada hasil penelitian sebagian orang tua menganggap bahwa anak mereka yang nakal, sulit untuk mengerti, dan sulit untuk diarahkan, sehingga orang tua melakukan hal kekerasan verbal tersebut pada anaknya. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Putri dan Agus (2012) yang menyatakan bahwa faktor orang tua melakukan tindakan kekerasan verbal disebabkan oleh dua hal, yang pertama faktor anak dan kedua faktor orang tua.

Orang tua yang menganggap bahwa anak adalah makhluk yang nakal dijelaskan oleh Mashar (2011: 7-8) bahwa anak usia dini merupakan usia yang sulit, karena masa ini merupakan proses pengembangan

kepribadian, proses ini berlangsung disertai perilaku yang kurang menarik untuk orang tua, misalnya melawan, marah tanpa alasan, dan emosi yang tidak terkontrol, selain dikatakan sebagai usia yang sulit, orang tua juga menganggap anak usia dini sebagai usia bermain, usia menjelajah, dan usia bertanya. Sejalan dengan pendapat Solehuddin (2000: 47) bahwa setiap anak ingin mengobservasi dan menjelajahi setiap sudut lingkungannya, sehingga pada masa ini anak tidak dapat duduk dan berdiam diri dalam waktu yang lama, hal ini akan menimbulkan kesan negatif tentang anak.

Alasan orang tua menjadi sebuah fakta bahwa kekerasan verbal sangat dekat dengan dunia anak. Sebuah survey nasional AS yang dilakukan oleh *American Sociological Association*, 2000 (Loh, Flora, dan Simon, 2011) menemukan bahwa kekerasan verbal terjadi dirumah dengan anak-anak dari segala usia dan kekerasan verbal paling parah terjadi pada anak-anak yang tinggal dirumah, anak-anak yang mendapatkan kekerasan verbal akan menderita masalah emosional yang berhubungan dengan kecemasan, penarikan diri, agresi, kemampuan kognitif yang rendah. Hal ini tentu memiliki efek yang merugikan pada kesejahteraan psikologis anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa persepsi orang tua tentang kekerasan verbal pada anak menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki persepsi tidak baik terhadap kekerasan verbal pada anak. Hasil ini menunjukkan bahwa orang tua cenderung menolak dan tidak

menyetujui terhadap kekerasan verbal pada anak. Adapun dimensi yang paling tinggi nilai rata-ratanya adalah penolakan, memepermalukan dan menjatuhkan anak, dan mengancam.

Hal ini menunjukkan bahwa persepsi tidak baik bukan berarti orang tua tidak melakukan kekerasan verbal pada anak, terlihat dari tiap dimensi terdapat orang tua yang masih melakukan kekerasan verbal pada anak dan bentuk kekerasan verbal yang biasa dilakukan orang tua adalah penolakan, memepermalukan dan menjatuhkan, dan mengancam anak.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan, penulis mengemukakan saran sebagai berikut :

Diharapkan orang tua dapat menumbuhkan komitmen yang tinggi dan penuh kesadaran bahwa perilaku kekerasan verbal sangatlah merugikan baik dari segi mental dan moral anak, orang tua hendaknya menanamkan atau mencontohkan perilaku baik serta bertutur kata yang santun sejak usia dini.

Adapun saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan meneliti lebih lanjut terkait pengaruh kekerasan verbal ayah dan ibu dalam perkembangan anak serta faktor-faktor lain apa yang dapat menjadikan orang tua melakukan kekerasan verbal pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni., & Rosiani. (2013). Hubungan antara Komponen Kognitif, Komponen Afektif dan Komponen Perilaku terhadap Sikap Konsumen Memanfaatkan

Teknologi Internet. *Jurnal Manajemen*, 18(1), 42-52.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Armiyanti, I. (2017). Pengalaman Verbal Abuse oleh Keluarga pada Anak Usia Sekolah di Kota Semarang. *Jurnal Keperawatan Sudirman*, 12(1), 12-20.

BPS. (2016). *Pembangunan Ketahanan Keluarga*. [Online]. Tersedia di <https://www.kemenpppa.go.id/buku-pembangunan-ketahanan-keluarga>. [diakses 27 Desember 2018]

Hillis, S., Mercy, J., & Amobi, A. (2016). Global Prevalence of Past-year Violence Against Children: A Systematic Review and Minimum Estimates. *Journal Pediatrics*, 137(3), 137- 142.

KPAI. (2014). *Semua TK Penuhi Standar Perlindungan Anak*. [Online]. Tersedia di www.kpai.go.id [diakses pada 24 Desember 2018].

KPAI. (2016). *Selama 2016, KPAI Catat 1000 Kasus Kekerasan Anak*. [Online]. Tersedia di www.kpai.go.id [diakses pada 24 Desember 2018].

Kumar, S., & Stern. (2017). *Ending Violence in Childhood*. India: Global Report.

Listyana., & Hartono. (2015). Persepsi dan Sikap Masyarakat terhadap Penanganan Jawa

- dalam Penentuan Waktu. *Jurnal Sejarah*, 5(1), 2052-2857.
- Loh, J., Flora, C., & Simon, L. (2011). Words That Hurt: A Qualitative Study of Parental Verbal Abuse in the Philippines. *Journal of Interpersonal Violence*, 26(11): 2244-2263.
- Mashar, R. (2011). *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana.
- Muhammad, A. (2010). *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Nazhifah. (2017). Pengaruh Verbal Abuse, Kualitas Komunikasi Orang Tua dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresif Remaja. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(3), 262-274.
- Putri, A.M., & Agus. (2012). Persepsi Orangtua tentang Kekerasan Verbal pada Anak. *Jurnal Keperawatan*, 1(1): 22-29
- Rahmat. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Penerbit Remaja Rosda Karya.
- Solehuddin, M. (2000). *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. Bandung: FIP UPI.
- Sholihin, L. (2004). Tindakan Kekerasan pada Anak dalam Keluarga. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 3(3), 129-139.
- UNICEF. (2014). Evidence Strengthening Child Protection System Violence Against Children in East Asia and the Pasific. Series No.4. [Online]. Tersedia di <https://www.depkes.go.id>. [diakses 18 Januari 2019].